

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu andalan bagi kemajuan pembangunan secara umum, karena pembangunan peternakan menghasilkan bahan pangan yang berkualitas tinggi seperti daging, susu dan telur yang mengandung protein hewani dengan asam-asam amino esensial yang lengkap. Usaha ternak sapi merupakan salah satu sumber ekonomi bangsa karena usaha ternak sapi menghasilkan daging yang sangat dominan dibandingkan kerbau dan kuda.

Menurut Aprianto (Kompas, 2007) pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, dan kemandirian peternak serta mendukung swasembada pangan melalui usaha intensifikasi, ekstensifikasi dan penganekaragaman ternak. Selanjutnya Mubyarto (2008), menyatakan bahwa pemeliharaan ternak di pedesaan mempunyai arti sangat penting dalam menunjang pendapatan peternak. Salah satu usaha tersebut adalah pemeliharaan sapi yang berfungsi sebagai pengolah lahan pertanian, tabungan dan status sosial.

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat, sebagai konsekuensi atas penambahan jumlah penduduk Indonesia. Perkembangan pola konsumsi menyebabkan arah kebijakan pembangunan sektor pertanian berubah. Pada awal kemerdekaan, pembangunan lebih diarahkan untuk mencukupi kebutuhan karbohidrat. Saat ini, ketika pendapatan per kapita rakyat Indonesia kian meningkat (US\$ 3000), kebijakan mulai bergeser untuk memenuhi kebutuhan protein (Abidin dkk, 2008).

Tingkat konsumsi protein hewani penduduk Indonesia baru mencapai 4,19 gram/kapita/hari. Itu berarti bahwa tingkat konsumsi protein hewani di Indonesia baru 69,8% dari norma gizi minimal sebesar 6 gram/kapita/hari. Tingkat konsumsi sesuai norma gizi itu bisa disetarakan dengan konsumsi daging sebanyak 10,1 kg, telur 3,5 kg dan susu 6,4 kg/kapita/tahun. Saat ini masyarakat Indonesia baru bisa memenuhi konsumsi daging sebanyak 5,25 kg, telur 3,5 kg dan susu 5,5kg/kapita/tahun (BPS, 2008). Artinya, apabila angka di atas merupakan angka rata-rata, maka kenyataannya bahwa kesenjangan antara si kaya dan si miskin semakin menganga lebar di Indonesia. Ada korelasi positif antara peningkatan pendapatan terhadap pola konsumsi manusia. Akibatnya, tingkat kecerdasan penduduk Indonesia berada di bawah rata-rata negara-negara ASEAN. Karena itu, upaya peningkatan konsumsi protein hewani merupakan hal yang sangat penting dilakukan agar Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia bisa meningkat.

Kelompok usaha ternak sapi “Andhini Gumbolo” merupakan salah satu peternakan sapi dengan kandang kelompok yang terletak di Dusun Mrisi Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Kelompok ternak tersebut berdiri sejak tanggal 27 April 2004 dengan luas kandang 6585m², tanah yang di pakai untuk kandang 4100m² dan sisanya 2485m² digunakan untuk jalan, pos jaga, sumur dan lainnya. Tanah lokasi kandang berasal dari tanah kas Desa Tirtonirmolo dan setiap anggota dikenakan biaya sebesar Rp 40.000,- per tahun per 100m² dan Rp 5.000,- per bulan untuk biaya lain-lain. Biaya untuk produksi pertanian seperti pembuatan kandang, pembelian sapi, sarana produksi pertanian (*saprotan*) ternak dan pakan ditanggung masing-masing anggota.

Kelompok ternak “Andhini Gumbolo” awal berdiri beranggotakan 28 orang dengan jumlah kandang mencapai 28 kandang dari 41 kavling. Masing-masing peternak memiliki 1-3 ekor sapi dan 1-7 kavling. Pasca gempa 2006, karena kekurangan modal untuk membangun rumah sebagian peternak beralih dari sebelumnya beternak sapi sekarang ada yang beternak kambing, ayam dan bebek. Sekarang total peternak yang memelihara sapi sebanyak 12 orang. Sebagian besar peternak usaha ternak sapi hanya usaha sampingan diluar sebagai pensiunan pegawai, petani, pedagang atau produsen tahu dan tempe (*home industri*).

Kandang kelompok ternak tersebut menggunakan tipe kandang koloni. Kandang koloni digunakan untuk memelihara beberapa ekor sapi sekaligus. Pakan selain hijauan ternak juga diberi konsentrat. Ternak juga diberikan air sisa rebusan kedelai saat pembuatan tempe atau tahu (*loyor*), limbah kulit jagung atau janggal jagung (*klobot*) dan limbah kulit buah pisang, kulit ketela pohon (*uwuh*). Pemberian pakan diberi masing-masing anggota tergantung kemampuannya. Rumus pemberian pakan peternak di Dusun Mrisi yaitu hijauan diberikan 10% per hari dari berat badan ternak dan konsentrat 10% per hari dari hijauan.

Usaha ternak sapi sebenarnya sangat rentan terhadap gejolak harga karena kebijakan pemerintah yang selalu tidak menguntungkan peternak seperti harga pakan, permodalan, harga sapi dan lain-lain. Kelompok ternak Andhini Gumbolo” sebagian besar memelihara sapi potong indukan (pembibitan) yaitu usaha pemeliharaan indukan diharapkan agar dikawinkan baik alami maupun buatan (*inseminasi*) untuk dipelihara pedet, indukan, sapi potog (bakalan) dan sapi apkir. Biasanya sapi bakalan yang sering dipelihara peternak adalah sapi pejantan,

karena lebih cepat besar dibandingkan jenis sapi betina dalam waktu dan jumlah pakan yang sama. Akan tetapi mereka tidak setiap saat sapi-sapi yang mereka gemukkan langsung dijual, melainkan sekedar untuk jaga-jaga. Hasil sampingan seperti limbah kotoran sapi biasanya dijual ke pengepul dari Temanggung pada bulan september-oktober. Karena tidak semuanya dijual, maka dalam setahun hanya mencapai 3-4 truk per kelompok. Setiap truknya dihargai Rp 100.000,-. Usaha ternak sapi potong indukan keuntungan yang diharapkan adalah hasil keturunannya seperti pedet, sapi pejantan (pedet) yang telah digemukan (sapi potong) dan sapi apkir (indukan dan pejantan yang tidak produktif).

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil usahatani ternak sapi potong indukan.
2. Mengetahui pendapatan usaha ternak sapi potong indukan.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik dengan permasalahan yang sama.
2. Bagi peternak, diharapkan penelitian ini digunakan peternak sebagai pertimbangan dalam beternak sapi.
3. Bagi Pemerintah penelitian ini diharapkan memberi masukan informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang menyangkut peternakan terutama sapi yang meliputi pembinaan, penyuluhan dan bantuan modal bagi peternak. Penelitian ini diharapkan sebagai masukan agar pemerintah berkerja sama dengan swasta untuk menyediakan bibit sapi potong kualitas unggul ke peternak.